

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2020).

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu memenuhi target yang ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah di capai sesuai yang diharapkan dan bukan asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan rasio rentabilitas (Kasmir, 2020).

Tujuan dan manfaat dari rasio profitabilitas adalah (Kasmir, 2020):

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Selain itu juga dapat memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Beberapa referensi menyebutkan bahwa rasio profitabilitas sangat penting bagi semua penggunaan laporan keuangan, khususnya

investor ekuitas dan kreditur. Bagi investor ekuitas, laba (profit) merupakan satu-satunya faktor penentu perubahan nilai dari sebuah efek sekuritas. Perlu diketahui, bahwa pengukuran laba merupakan pekerjaan paling penting bagi pihak investor ekuitas (Septiana A. , 2019).

Pada penelitian ini, rasio profitabilitas di proksikan dengan *Return On Equity* (ROE). ROE merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas (Thian, 2022).

Semakin tinggi hasil ROE berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil ROE berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan (Thian, 2022).

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2020).

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Equity* (Kasmir, 2020):

$$\text{ROE (Return On Equity)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.1)$$

2.1.2. *Leverage*

Leverage atau Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (di likuidasi) (Kasmir, 2020).

Leverage adalah kemampuan perusahaan melunasi hutang jangka panjangnya yang sudah jatuh tempo. Analisis *leverage* memusatkan pada struktur finansial

jangka panjang dan struktur operasi jangka panjang perusahaan. Tingkat hutang jangka panjang dalam struktur modal juga dipertimbangkan. Apabila jumlah hutang perusahaan sudah sedemikian besar, maka usaha penambahan dana harus diperoleh terutama dari sumber aset (Rofiqoh, 2014).

Leverage sering diartikan sebagai kemampuan membayar utang jangka panjang. Analisis *Leverage* membutuhkan data seluruh utang, arus kas dan profitabilitas sebagai penunjang. *Leverage* menyangkut struktur modal dan pengaruh beban tetap (bunga) terhadap laba perusahaan. Pengukuran terhadap *Leverage* dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan membandingkan utang dengan sumber dana yang lain seperti utang dan modal, atau dengan mengukur kemampuan laba atau arus kas perusahaan dalam menutupi beban tetap (Prihadi, 2019).

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio *Leverage* secara keseluruhan (Kasmir, 2020) :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Leverage pada penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. DER adalah rasio keuangan utama yang digunakan untuk menilai posisi keuangan sebuah perusahaan. Dalam hal ini DER berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

DER berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. DER memberikan petunjuk umum untuk kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor (Thian, 2022).

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2020).

Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio maka akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan (Kasmir, 2020).

Leverage yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2020)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Equity}} \quad (2.2)$$

2.1.3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari (Kasmir, 2020).

Aktivitas utama perusahaan adalah memperoleh pendapatan. Sarana yang digunakan dalam memperoleh pendapatan adalah aset. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan

asetnya. Rasio aktivitas dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu aktivitas jangka pendek dan aktivitas jangka panjang. Rasio Aktivitas jangka pendek mengukur kemampuan dengan menggunakan aset lancar utama berupa piutang dan persediaan serta kemampuan berhubungan dengan pemasok dalam memperoleh utang usaha. Sedangkan aktivitas jangka panjang mengukur kemampuan perusahaan menggunakan aset panjang dan aset keseluruhan (Prihadi, 2019).

Suatu perusahaan menggunakan rasio aktivitas untuk mencapai beberapa tujuan yang hendak dicapai yaitu (Kasmir, 2020):

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode, atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aset perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Selain itu, terdapat beberapa manfaat dari penggunaan rasio aktivitas dilihat dari sisi piutang, persediaan, modal kerja dan penjualan, serta aktiva dan penjualan. Manfaat tersebut diantaranya dari segi piutang, perusahaan dapat mengetahui lamanya piutang dapat tertagih serta mengetahui berapa kali dana dari piutang ini berputar dalam satu periode. Dari sisi persediaan, pihak manajemen dapat mengetahui berapa hari persediaan tersimpan di gudang dan berapa kali persediaan berputar dalam satu periode. Dalam bidang modal kerja dan penjualan, manajemen dapat mengetahui berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan. Dan dalam bidang aktiva dan penjualan, manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode (Kasmir, 2020).

Aktivitas pada penelitian ini diproksikan dengan *Total Asset Turnover* (TATO). *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva (Kasmir, 2020).

Total Asset Turnover atau rasio perputaran total aset, ini menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan seluruh aset untuk menciptakan penjualan atau pendapatan. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan penjualan bersih atau pendapatan bersih (*net sales/revenue*) terhadap total aset. Semakin tinggi tingkat rasio *Total Asset Turnover* maka semakin baik karena perusahaan optimal dalam menjual asetnya (Sirait, 2016).

Aktivitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover* (TATO) dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2020):

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}} \quad (2.3)$$

2.1.4. Pertumbuhan Penjualan

Perusahaan yang penjualannya berkembang adalah perusahaan yang mampu meningkatkan kinerjanya secara terus-menerus, baik dengan cara memperoleh aliran kas positif atau kenaikan laba. Penjualan perusahaan yang berkembang akan cenderung menggunakan laba ditahannya untuk reinvestment dan ekspansi, tujuannya untuk terus meningkatkan pendapatan, laba atau aset. Perkembangan atau pertumbuhan penjualan perusahaan (*Growth*) adalah hal yang penting untuk dicapai perusahaan terutama bagi perencanaan jangka panjang, tetapi perkembangan bukanlah tujuan utama manajemen perusahaan. Tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen perusahaan adalah meningkatkan nilai para pemegang saham. Perkembangan atau pertumbuhan adalah aspek yang penting tetapi bukanlah faktor utama karena perusahaan akan berkembang dengan sendirinya apabila perusahaan berhasil meningkatkan nilai bagi pemilik perusahaan (Sukamulja, 2019).

Aktivitas penjualan merupakan pendapatan utama perusahaan karena jika aktivitas perusahaan produk maupun jasa tidak dikelola dengan baik maka secara langsung dapat merugikan perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena sasaran

penjualan yang diharapkan tidak tercapai dan pendapatan pun akan berkurang, penjualan merupakan salah satu sumber pendapatan (Tenardhi, 2012).

Pertumbuhan penjualan yang tinggi atau stabil dapat berdampak positif terhadap keuntungan perusahaan sehingga menjadi pertimbangan manajemen perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan. Besarnya penjualan menunjukkan sampai seberapa jauh produk perusahaan diterima oleh pelanggan. Semakin banyak penjualan artinya semakin banyak produk perusahaan yang diterima oleh pelanggan. Sementara pertumbuhan penjualan (*sales growth*) perlu ditentukan karena prospek perusahaan merupakan fungsi dari tingkat penjualan. Tingkat pertumbuhan penjualan tinggi, artinya volume penjualan meningkat, sehingga perlu peningkatan kapasitas produksi. Peningkatan kapasitas produksi baik untuk kebutuhan rutin serupa modal kerja atau penambahan aset tetap dalam perusahaan (Prihadi, 2019).

Dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya, perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada. Dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa profit yang akan diperoleh. Proksi *sales growth* dalam penelitian ini yaitu menghitung selisih total pendapatan penjualan (*sales revenue*) periode sebelumnya (Wati, 2019)

Dalam penelitian ini pertumbuhan penjualan diukur dengan rumus (Wati, 2019):

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{St - St-1}{St-1} \quad (2.4)$$

Keterangan:

St : Total penjualan tahun ini

St-1 : Total penjualan tahun sebelumnya

2.1.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. Ukuran perusahaan menunjukkan adanya perbedaan risiko usaha perusahaan besar dan kecil. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva. Ukuran

perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin baik teknologi dan sistem dalam perusahaan serta adanya kemudahan bagi manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan yang semakin besar menunjukkan kapasitas produksi perusahaan yang semakin besar sehingga semakin meningkatkan profitabilitas. Berdasarkan referensi penelitian terdahulu maka ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang diukur dari total asset neraca pada akhir tahun, yang diukur dengan *Logaritma* normal (Ln) dari total aktiva (Wati, 2019).

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan salah satu variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan mengenai variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Terdapat beberapa penjelasan mengenai pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap kualitas ungkapan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai penelitian empiris yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengaruh total aktiva hampir selalu konsisten dan secara statistik signifikan. Beberapa penjelasan yang mungkin dapat menjelaskan fenomena ini adalah bahwa perusahaan besar mempunyai biaya informasi yang rendah, perusahaan besar juga mempunyai kompleksitas dan dasar pemilihan yang lebih luas dibanding perusahaan kecil (Wati, 2019).

Baik total asset ataupun total penjualan bersih, menjadi tolak ukur suatu ukuran perusahaan. Semakin besar total aset atau suatu penjualan perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Begitupun juga, semakin besar asset perusahaan, maka semakin besar modal yang ditanam dan semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang perusahaan. Perusahaan yang membutuhkan sumber daya besar menunjukkan perusahaan tersebut berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi juga (Wati, 2019).

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1, ukuran perusahaan dapat dibagi ke dalam empat kategori yaitu (Sawlani, 2021):

1. Usaha mikro merupakan usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha kecil merupakan usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau

bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil.

3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorang atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan bagaimana dalam diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut (Sawhani, 2021):

1. Usaha Mikro
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)
2. Usaha Kecil
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha Menengah
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Salah satu yang menjadi tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah aktiva dari perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva yang dimiliki perusahaan maka semakin besar modal yang ditanam (Rodoni & Ali, 2014).

Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus (Wati, 2019):

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln (\text{Total Aset}) \quad (2.5)$$

Keterangan:

ln : Logaritma natural

2.1.6. Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio ini, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan illikuid (Kasmir, 2020).

Berikut tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas yaitu (Kasmir, 2020):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengertian lain adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya. Likuiditas juga didefinisikan sebagai biaya yang ditanggung pemodal jika ingin menjual sekuritasnya secara cepat dimana rasio yang rendah menunjukkan rasio likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan (Septiana, 2019).

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Kemudian, bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran. Artinya, ada jaminan bahwa pinjaman yang diberikan akan mampu dibayar secara tepat waktu (Kasmir, 2020).

Likuiditas dalam penelitian ini diprosikan dengan *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current Ratio* (CR) dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan *Current Ratio* (CR) dilakukan

dengan cara membandingkan antara total aset lancar dengan total utang lancar (Kasmir, 2020).

Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima dimuka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya (Kasmir, 2020).

Apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin (Kasmir, 2020).

Likuiditas dapat dihitung dengan rumus (Kasmir, 2020):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas lancar}} \quad (2.6)$$

2.1.7. Modal Kerja

Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan dan aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2020).

Modal kerja perusahaan dibagi ke dalam dua jenis, yaitu (Kasmir, 2020):

1. Modal kerja kotor (*gross working capital*) merupakan semua komponen yang ada aktiva lancar secara total dan sering disebut modal kerja.
2. Modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek).

Beberapa tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan yaitu (Kasmir, 2020):

1. Untuk memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan.
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.

3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki sediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat.
5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
6. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
7. Melindungi apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

Perusahaan tidak bisa berjalan dengan baik bila tidak ada modal kerja yang mencukupi. Modal kerja dapat dikatakan hal yang penting bagi perusahaan untuk berjalan atau beroperasi. Perusahaan tidak dapat berjalan bila tidak tersedianya modal kerja yang mencukupi, oleh karena itu kebijakan manajer sangat dibutuhkan khususnya manajer keuangan yang mengurus keuangan perusahaan. Keefektifan dalam menentukan modal kerja sangat penting, karena apabila terjadi kekurangan modal kerja perusahaan tidak dapat beroperasi dengan baik dan apabila terjadi kelebihan modal kerja perusahaan memiliki dana yang tidak terpakai, seharusnya dapat digunakan perusahaan untuk menambah laba (Suciati, 2022).

Beberapa faktor yang mempengaruhi modal kerja, yaitu (Kasmir, 2020):

1. Jenis perusahaan, meliputi dua macam, yaitu: perusahaan yang bergerak dalam jasa dan nonjasa (industri). Dimana modal yang dibutuhkan di perusahaan industri lebih besar dari perusahaan jasa.
2. Syarat kredit, penjualan secara kredit memberikan kelonggaran kepada konsumen untuk membeli barang dengan cara dicicil beberapa kali untuk jangka waktu tertentu.
3. Waktu produksi, artinya jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Makin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka semakin besar modal kerja yang dibutuhkan.
4. Tingkat perputaran persediaan. Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, kebutuhan modal kerja semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, dibutuhkan tingkat perputaran sediaan yang cukup tinggi agar memperkecil risiko kerugian akibat penurunan harga.

Modal kerja secara umum merupakan perbedaan asset lancar suatu perusahaan yang meliputi uang tunai, piutang, persediaan, serta kewajiban. Adapun modal usaha juga dikatakan sebagai modal kerja yang menjadi tolak ukur likuiditas perusahaan, efisiensi operasional dan kesehatan keuangan jangka pendek. Modal kerja adalah salah satu faktor yang dipertimbangkan ketika ingin menjalankan suatu unit bisnis, indikator modal kerja juga menjadi salah satu ukuran perusahaan dikatakan sehat atau tidak. Selain itu juga dengan adanya modal kerja yang besar dan juga sehat maka akan membuat potensi suatu perusahaan tersebut dapat tumbuh lebih cepat (Suciati, 2022).

Modal kerja dapat diukur dengan rumus (Kasmir, 2020):

$$WCT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \quad (2.7)$$

2.2. *Review Penelitian Terdahulu*

Adapun review dari peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Dasep Suryanto melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Analisis Pengaruh Efisiensi dan Efektivitas Penggunaan Modal Kerja Perusahaan Terhadap Peningkatan Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 dengan jumlah sampel yaitu 46 perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa Efisiensi dan Efektivitas Modal Kerja berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan Profitabilitas (Suryanto D. , 2020).
2. David Yanto Daniel Mahulae melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industri barang konsumsi yang sudah go publik di BEI tahun 2002-2005 dengan jumlah sampel 20 perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas berpengaruh terhadap Profitabilitas. Secara parsial Efisiensi Modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas, namun Likuiditas dan Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (Mahulae, 2020).

3. Siti Sarifah, Nesti Hapsari dan Nana Diana melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Modal Kerja dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2019 dengan jumlah sampel 6 perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial Modal Kerja berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE). Secara parsial *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity* dan secara simultan Modal Kerja dan *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (Sarifah, Hapsari, & Diana, 2021).
4. Rifani Akbar Sulbahri melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Penggunaan Modal Kerja Terhadap Peningkatan Profitabilitas”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia di PT. Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 dengan jumlah sampel 66 perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial Modal Kerja berpengaruh positif secara signifikan terhadap Profitabilitas (Sulbahri, 2022).
5. Azwansyah Habibie melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Analisa TATO dan DER Terhadap ROE Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan tahun 2017-2019 dengan jumlah sampel 42 perusahaan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE). *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) (Habibie, 2022).
6. Henny dan Liana Susanto melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017 dengan jumlah sampel 62 perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Leverage* dan Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, sedangkan *Total Asset Turnover* (TATO) dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap Profitabilitas (Henny & Susanto, 2019).
7. Siti Nurmardianti dan Rahman Amrullah Suwaidi melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “*Profitability Analysis of Property and Real Estate*

Companies”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 dengan jumlah sampel 45 perusahaan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Leverage* tidak memberikan kontribusi terhadap Profitabilitas. Rasio Aktivitas memberikan kontribusi terhadap Profitabilitas. Pertumbuhan Penjualan tidak memberikan kontribusi terhadap Profitabilitas (Nurmardianti & Suwaidi , 2021).

8. Riva Oktaviana dan Ika Utami Widyaningsih melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dengan Kebijakan Hutang Sebagai Variabel Intervening”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Perdagangan Eceran yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2019 dengan jumlah sampel 17 perusahaan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan dan Kebijakan Hutang berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan. Selain itu, Pertumbuhan Penjualan juga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kebijakan Hutang suatu perusahaan. Kebijakan Hutang tidak mampu memediasi pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas perusahaan (Oktaviana & Widyaningsih, 2022).
9. Tri Nako melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Return On Equity*”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dengan jumlah sampel 21 perusahaan. Hasil penelitian menyatakan Struktur Modal, Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE). Secara parsial Risiko Usaha berpengaruh terhadap *Return On Equity* sedangkan Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity* (Narko, 2021).
10. Chelsea Adria dan Liana Susanto melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Perputaran Total Aset Terhadap Profitabilitas”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 dengan jumlah sampel 165. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Leverage*, Likuiditas,

Ukuran Perusahaan dan Perputaran Total Aset berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (Adria & Susanto, 2020).

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Dasep Suryanto (2020)	Analisis Pengaruh Efisiensi dan Efektivitas Penggunaan Modal Kerja Perusahaan Terhadap Peningkatan Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen:</u> 1. Efisiensi Modal kerja 2. Efektivitas Modal Kerja	<u>Secara Simultan:</u> Efisiensi dan Efektivitas berpengaruh terhadap Profitabilitas. <u>Secara Parsial:</u> Efisiensi Modal kerja dan Efektivitas Modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas
David Yanto Daniel mahulae (2020)	Analisis Pengaruh Efisiensi, Modal Kerja, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen:</u> 1. Efisiensi Modal Kerja 2. Likuiditas 3. Solvabilitas	<u>Secara Simultan:</u> Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas berpengaruh terhadap Profitabilitas. <u>Secara Parsial:</u> 1. Efisiensi Modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas 2. Likuiditas dan Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas
Siti Sarifah, Nesti Hapsari, Nana Diana (2021)	Pengaruh Modal Kerja Dan Likuiditas Terhadap profitabilitas	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen:</u> 1. Modal Kerja 2. <i>Current Ratio</i>	<u>Secara Simultan:</u> Modal Kerja dan <i>Current Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i> . <u>Secara Parsial:</u> 1. Modal Kerja berpengaruh terhadap Profitabilitas 2. <i>Current Ratio</i> berpengaruh terhadap Profitabilitas
Rifani Akbar Sulbahri (2022)	Pengaruh Penggunaan Modal Kerja terhadap Peningkatan Profitabilitas	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen:</u> Modal Kerja	<u>Secara Simultan :</u> - <u>Secara Parsial:</u> Modal Kerja memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap Profitabilitas
Azwansyah Habibie (2022)	Analisa TATO Dan DER Terhadap ROE Pada	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas	<u>Secara Simultan:</u> -

Lanjutan Tabel 2.1

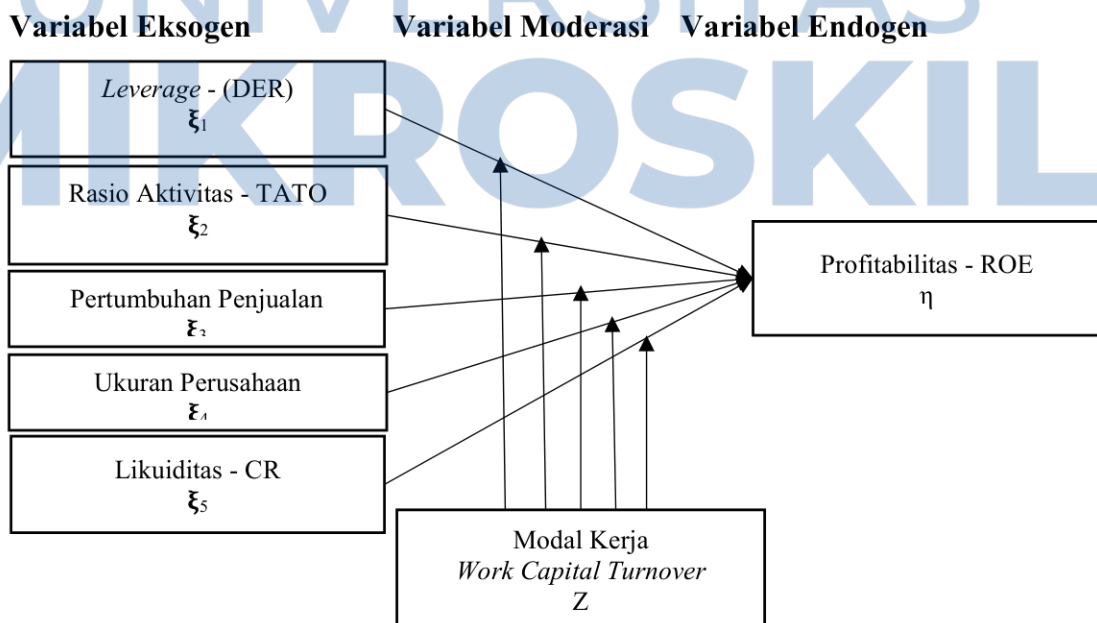
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
	Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI	<u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	<u>Secara Parsial:</u> 1. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE). 2. <i>Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE)
Henny dan Liana Susanto (2019)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Leverage</i> 2. Likuiditas 3. <i>Total Asset Turnover</i> 4. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> - <u>Secara Parsial:</u> 1. <i>Total Asset Turnover</i> dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas 2. <i>Leverage</i> dan Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas
Siti Nurmardianti dan Rahman Amrullah Suwaidi (2021)	<i>Profitability Analysis Of Property And Real Estate Companies</i>	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Leverage</i> (DER) 2. Rasio Aktivitas (TATO) 3. Pertumbuhan Penjualan	<u>Secara Simultan:</u> - <u>Secara Parsial:</u> 1. Rasio Aktivitas berpengaruh terhadap Profitabilitas 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas 3. Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas
Riva Oktaviana dan Ika Utami (2022)	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dengan Kebijakan Hutang Sebagai Variabel Intervening	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen:</u> Pertumbuhan Penjualan <u>Variabel Intervening:</u> Kebijakan Hutang (DER)	<u>Secara Simultan:</u> Pertumbuhan Penjualan dan Kebijakan Hutang berpengaruh terhadap Profitabilitas. Pertumbuhan Penjualan juga memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas. <u>Secara Parsial:</u> Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas dan Kebijakan Hutang (DER) <u>Hasil Mediasi:</u> Kebijakan Hutang tidak mampu memediasi pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas.

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Tri Narko (2021)	Pengaruh Struktur Modal, Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap <i>Return Onm Equity</i>	<p><u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas</p> <p><u>Variabel Independen:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur Modal 2. Risiko Bisnis 3. Ukuran Perusahaan 4. Pertumbuhan Penjualan 	<p><u>Secara Simultan:</u> Struktur Modal, Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i></p> <p><u>Secara Parsial:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Risiko Usaha berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i> 2. Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i>.
Chelsea Adria dan Liana Susanto (2020)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Perputaran Total Aset Terhadap Profitabilitas	<p><u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas</p> <p><u>Variabel Independen:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Leverage</i> 2. Likuiditas 3. Ukuran Perusahaan 4. Perputaran Total Aset 	<p><u>Secara Simultan:</u> <i>Leverage</i>, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Perputaran Total Aset berpengaruh terhadap Profitabilitas.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> <i>Leverage</i>, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Perputaran Total Aset berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas</p>

2.3. Kerangka Konseptual

Berikut adalah kerangka konseptual pada penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, Variabel Endogen pada penelitian ini adalah Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity* (η). Variabel Moderasi dalam penelitian ini adalah Modal Kerja (Z). Variabel Eksogen dalam penelitian ini adalah *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (ξ_1), Rasio Aktivitas diproksikan dengan *Total Assets Turnover* (ξ_2), Pertumbuhan Penjualan (ξ_3), Ukuran Perusahaan (ξ_4) dan Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (ξ_5).

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas dengan Modal Kerja sebagai Variabel Moderasi

Leverage yang tinggi dalam perusahaan mengindikasikan besarnya dana perusahaan yang dibiayai oleh pihak luar dibanding dengan modal sendiri. Dalam arti *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki utang yang besar sehingga para investor takut berinvestasi diperusahaan tersebut, hal ini dapat berdampak pada sulitnya perusahaan meningkatkan profitabilitasnya karena kurangnya dana yang ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai *leverage* maka profitabilitas perusahaan akan semakin rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (Nurmardianti & Suwaidi , 2021).

Modal kerja yang tinggi membuat perusahaan dapat mengurangi tingkat penggunaan dana yang berasal dari luar, dengan begitu perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas dengan modal sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika modal kerja tinggi maka hubungan *leverage* dengan profitabilitas akan semakin rendah. Hal ini menunjukkan modal kerja mampu memoderasi hubungan *leverage* terhadap profitabilitas.

Maka dari itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_{1a}: *Leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas

H_{2a}: Modal kerja mampu memoderasi hubungan *leverage* terhadap profitabilitas.

2.4.2. Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Profitabilitas dengan Modal Kerja sebagai Variabel Moderasi

Rasio aktivitas yang tinggi menunjukkan semakin tinggi tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Efisiensi yang dilakukan misalnya dalam bidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan lainnya, hal ini dapat mengurangi pemakaian dana yang ada karena memanfaatkan sumber daya atau aktiva yang dimiliki. Dengan demikian akan lebih cepat perusahaan dalam meningkatkan profitabilitasnya. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio aktivitas maka profitabilitas juga akan meningkat. Hal ini sejalan dengan peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Nurmardianti & Suwaidi, 2021).

Modal kerja yang tinggi dapat membuat rasio aktivitas perusahaan tinggi. Dengan dibiayai oleh modal sendiri, perusahaan dapat memenuhi aktiva-aktiva yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan usahanya dan dengan hal ini, perusahaan dapat memanfaatkan aktiva tersebut dengan efektif untuk meningkatkan profitabilitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika modal kerja tinggi maka hubungan rasio aktivitas dengan profitabilitas akan semakin tinggi. Hal ini menunjukkan modal kerja mampu memoderasi hubungan rasio aktivitas terhadap profitabilitas.

Maka dari itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_{1b}: Rasio aktivitas berpengaruh terhadap profitabilitas

H_{2b}: Modal kerja mampu memoderasi hubungan rasio aktivitas terhadap profitabilitas

2.4.3. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas dengan Modal Kerja sebagai Variabel Moderasi

Pertumbuhan penjualan yang tinggi dalam perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan profit kotor dari hasil penjualannya. Profit kotor yang didapat dapat mendorong naiknya tingkat profitabilitas perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penjualan (Oktaviana & Widyaningsih, 2022).

Modal kerja yang tinggi membuat perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung mengelola penjualannya dengan baik, mulai dari pembelian bahan yang berkualitas, produksi serta promosi produknya. Tingginya pertumbuhan penjualan akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika modal kerja tinggi maka hubungan pertumbuhan penjualan dengan profitabilitas akan semakin tinggi. Hal ini menunjukkan modal kerja mampu memoderasi hubungan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas.

Maka dari itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_{1c}: Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas

H_{2c}: Modal kerja mampu memoderasi hubungan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas

2.4.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas dengan Modal Kerja sebagai Variabel Moderasi

Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan aset yang dimiliki besar. Umumnya perusahaan yang besar dan luas umumnya lebih banyak dikenal oleh masyarakat, sehingga lebih mudah bagi perusahaan tersebut menjual produk dan jasanya untuk meningkatkan profitabilitasnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka profitabilitas juga akan meningkat. Hasil peneliti terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Adria & Susanto, 2020).

Dengan adanya modal kerja yang tinggi ukuran perusahaan yang besar cenderung menggunakan teknologi-teknologi serta aktiva-aktiva yang berkualitas untuk menarik minat pelanggan, sehingga mendorong perusahaan tersebut mendapatkan laba. Dengan laba yang didapat tersebut profitabilitas perusahaan dapat meningkat. Sehingga dapat disimpulkan ketika modal kerja tinggi maka hubungan ukuran perusahaan dengan profitabilitas perusahaan akan semakin tinggi. Hal ini menunjukkan modal kerja mampu memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.

Maka dari itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_{1d}: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas

H_{2d}: Modal kerja mampu memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas

2.4.5. Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas dengan Modal Kerja sebagai Variabel Moderasi

Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Umumnya likuiditas yang tinggi menandakan perusahaan tersebut memiliki aset lancar yang tinggi pula sehingga dapat membayar kewajibannya, itu sebabnya perusahaan dengan likuiditas yang tinggi dapat mendapatkan profitabilitas yang tinggi karena bisa mengoptimalkan kinerja perusahaan melalui aset yang dimiliki. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi likuiditas maka profitabilitas akan semakin tinggi. Peneliti terdahulu menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Sarifah, Hapsari, & Diana, 2021).

Dengan adanya modal kerja yang tinggi membuat perusahaan yang likuiditasnya tinggi cenderung melakukan investasi pada aset lancarnya dan memanfaatkannya untuk mendapatkan laba dibanding dengan hanya menggunakannya untuk kewajiban lancar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika modal kerja tinggi maka pengaruh likuiditas dengan profitabilitas akan semakin tinggi. Hal ini menunjukkan modal kerja mampu memoderasi hubungan likuiditas terhadap profitabilitas.

Maka dari itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_{1e}: Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas

H_{2e}: Modal kerja mampu memoderasi hubungan likuiditas terhadap profitabilitas